

Kearifan Lokal Dan Mitigasi Bencana Masyarakat Pantai Selatan Kabupaten Cilacap

Aprillia Findayani ^{✉1}, Nanda Julian Utama², dan Khoirul Anwar³

¹Jurusan Geografi UNNES, ²Jurusan Sejarah UNNES, ³ Asca Amoghasida Engineering Consultant

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2020
Disetujui Juli 2020
Dipublikasikan Juli 2020

Keywords:
Mitigasi Bencana, Kearifan Lokal, Sedekah Laut, Cilacap

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat pantai selatan Kabupaten Cilacap sebagai salah satu upaya dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif, melalui reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Cilacap, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini juga bisa ditelusuri secara historis. Kearifan lokal masyarakat Cilacap berkaitan dengan mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami tercermin dalam (1) Kepercayaan akan adanya Nyi Roro Kidul yang merupakan penguasa pantai selatan yang diyakini pernah terjadi gelombang besar. Dari sini masyarakat belajar tentang kesiapsiagaan menghadapi tsunami yang bisa terjadi kapanpun. 2) tradisi sedekah laut, yakni dengan mengadakan ritual melarung sesaji ke laut sebagai symbol ucapan syukur atas berkah hasil laut yang didapatkan serta doa dan harapan untuk keselamatan. (3) Gunung Selok yang dianggap memiliki berkah bagi yang mempercayainya sehingga masyarakat menjaganya sebagai wujud nyata pelestarian ekosistem dan merupakan pagar pelindung daratan dari tsunami. Dengan adanya ketiga kearifan local ini, masyarakat secara turun temurun telah memiliki pengetahuan untuk siap siaga, menjaga lingkungan dan mensyukuri berkah yang didapat dari alam dengan tetap menjaga kelestariannya.

Abstract

This study aims to examine the local wisdom of the people of the southern coast of the Cilacap Regency to reduce disaster risk (DRR). This study used descriptive qualitative method. Data collection was carried out through observation, documentation, and interviews. Qualitative data analysis, through data reduction, data presentation, to concluding. The results showed that the people of Cilacap still firmly hold to their beliefs and customs reflected in their daily activities. This activity has been recorded historically for a long time The Cilacap community's local wisdom regarding earthquake and tsunami disaster mitigation is reflected in (1) Belief in the existence of Nyi Roro Kidul, who is the ruler of the South Coast who is believed to have experienced large waves. From here, the community learns about preparedness for tsunamis that can occur at any time. 2) Sedekah Laut, a ritual of making offerings into the sea as a symbol of gratitude for the blessings of the sea products and prayers and hopes for safety. (3) Mount Selok which considered to have a blessing for those who believe in it so that the community protects it as a tangible form of ecosystem preservation and a protective fence for the land from tsunamis. With these three local wisdoms, people from generation to generation have had the knowledge to be prepared, protect the environment, and be grateful for the blessings obtained from nature while maintaining its sustainability.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: aprilliafinda@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 disebutkan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial.

Indonesia adalah negara dengan keragaman baik fisik maupun sosial yang cukup kompleks. Secara fisik, Indonesia menjadi salah satu negara dengan ancaman bencana alam yang tinggi. Dengan berbagai kondisi alam yang ada, Indonesia memang terlihat seperti “Supermarket Bencana Alam” (James, 2008: 424). Letaknya yang berada di pertemuan lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik menjadikannya rawan akan pergerakan lempeng yang memicu terjadinya gempa dan tsunami. Ditambah lagi dengan adanya *ring of fire* yang memanjang dari sisi barat pulau Sumatera hingga selatan Jawa dan berakhir hingga Laut Banda menjadikan Indonesia memiliki ancaman lebih dari 127 Gunung Api aktif yang dapat meletus sewaktu-waktu (Kusumastuti, R. D., et.al: 2014). Sedangkan dari segi sosial budaya, keragaman etnik, agama, bahasa dan budaya menjadikan Indonesia negeri yang memiliki banyak keunikan dan daya tarik terutama bagi wisatawan manca negara.

Sebagai negara dengan risiko bencana yang tinggi, masyarakat Indonesia harus memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menghadapi bencana tersebut. Salah satu aspek terpenting dari pengurangan risiko bencana di tingkat lokal adalah modal sosial yang bisa diperoleh dari keragaman budaya masyarakat Indonesia melalui kearifan lokal (Rijanta, et al: 2018).

Pengetahuan lokal atau bisa disebut sebagai kearifan lokal dapat digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu upaya dalam Pengurangan Risiko Bencana (Shaw et al :2008). Kearifan lokal dapat meliputi beberapa bentuk antara lain: pengelolaan ekosistem, manajemen

risiko dari bahaya geologi dan hidrometeorologi, pengelolaan daerah pesisir, pengamatan cuaca, cara bercocok tanam hingga konstruksi rumah. Masing-masing kearifan lokal tersebut dapat dikategorikan kedalam dua kategori yaitu teknologi dan kepercayaan (Shaw et al :2009).

Salah satu contoh kearifan lokal dari wilayah Indonesia yang kemudian mendunia adalah *Smong* yang telah menyelamatkan ratusan orang di Kepulauan Simelue dari gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004. Kemudian di wilayah Bandung muncul masyarakat Kampung Cikondang, Jawa Barat Kampung adat ini berada di pegunungan dan masih mempertahankan bentuk rumah tradisional mereka, walaupun model arsitektur rumah modern telah menjamur. Hal ini disebabkan karena kepercayaan masyarakat bahwa rumah tradisional mereka yang komposisinya dari kayu, bambu, ijuk, dan lain-lain adalah rumah yang tahan dengan bencana, terutama gempa bumi, tanah longsor, dan banjir. Kebiasaan ini telah bertahan berabad-abad lamanya dan telah terbukti tahan dengan berbagai bencana alam. Terakhir sekitar 2009 ketika terjadi gempa di Bandung yang bertenaga sekitar 7 skala richter, rumah-rumah di perkampungan ini aman dari kerusakan karena gempa tersebut. Bentuk bangunan yang selaras dengan alam ini membuatnya hanya bergoyang saja ketika gempa datang tanpa merobohkan atau merusaknya (Diakses lewat <https://www.mongabay.co.id/2020/01/26/kearifan-lokal-cikondang-yang-menyelamatkan/>).

Kearifan lokal berperan penting dalam menggalang upaya masyarakat untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Semangat komunitas swadaya, gotong royong menjaga kelestarian alam menjadi salah satu modal utama dalam menghadapi risiko bencana (Maridi, M:2015).

Di Indonesia, kearifan lokal sangat lekat dengan kebudayaan serta sistem kepercayaan yang berlaku di masyarakat (Fitri,A.Z:2012). Sebagian besar masih dipengaruhi oleh persepsi lokal mengenai hal-hal yang bersifat mistik. Hal semacam ini mempengaruhi banyak hal mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan moralitas hingga yang bersifat politis. Dalam beberapa hal yang berkaitan dengan moral, muncullah beberapa istilah yang mengacu pada hal ini misalnya keramat, *pamali*, suci, jahat, panas, atau bahaya (Boomgard,ed, 2007: 73-74).

Dalam penjelasan lebih lanjut, satu contoh menarik bisa kita ambil mengenai wilayah lautan. Dalam beberapa aspek masyarakat menganggap laut merupakan sumber kehidupan, namun pada bagian lain masyarakat juga harus mewaspadaikan laut, karena ia juga merupakan sumber malapetaka berupa kematian, kriminalitas, bencana alam, bahkan wabah penyakit. Hal ini berelasi dengan berbagai mitos dan legenda yang beredar luas di masyarakat, dan ini cenderung berbeda pada tiap wilayah. Salah satunya di bagian selatan Pulau Jawa, dimana mitos mengenai *Nyi Roro Kidul* sebagai penguasa lautan beredar luas. Dalam beberapa aspek dia dipuja karena memberikan kemakmuran lewat hasil laut, namun juga perlu diwaspadai karena dianggap kemarahannya akan memicu bencana. Berbagai pemujaan dengan memberikan sesaji yang dilarung ke laut akan dianggap menghindarkan Sang Ratu dari amarah, sehingga secara periodik hal semacam ini akan terus dilakukan oleh masyarakat. Mitos mengenai hal ini bukan hanya berlaku di Cilacap Saja, namun juga sepanjang garis pantai bagian selatan Pulau Jawa. Pada tempat lain berbeda lagi, misalnya suku Dayak Ngaju di Kalimantan, yang menganggap air sebagai sumber penyakit yang datang dari seberang. Persepsi mengenai alam ini kemudian secara tidak langsung membentuk pola-pola pikir yang mengarah pada kearifan lokal mengenai cara mereka menanggulangi bencana yang akan datang tergantung persepsi mereka mengenai alam tersebut (Boomgard, ed, 2007: 4-6).

Dalam perpektif kearifan lokal juga bencana alam juga terkadang tidak di pandang negatif. Beberapa bencana alam dalam sejarah Indonesia malah dipandang sebagai hal yang positif karena dianggap merupakan pertanda baik misalnya kemunculan pemimpin besar. Beberapa contoh menarik misalnya terjadi gempa sebelum Hayam Wuruk lahir (Mulyana, 1979: 133) atau meletusnya Gunung Kelud Ketika Bung Karno Lahir tahun 1901 (diakses lewat <https://historia.id/kuno/articles/pertanda-dari-gempa-PyREZ>).

Maka jika lewat kaca mata ilmu pengetahuan, bencana terjadi karena faktor geologi dan hidrometeorologi. Persepsi tradisional sebagian masyarakat masih menganggap bencana sebagai pertanda bahwa alam sedang marah akibat ulah manusia. Meskipun tidak sepenuhnya tepat, namun anggapan ini bisa diterima sebab beberapa

jenis bencana seperti banjir dan tanah longsor terjadi akibat kegiatan manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Dalam paradigma sosio-budaya, perkembangan manusia dipandang sebagai proses budaya dengan orang-orang yang berkembang sebagai peserta dalam praktik dan keadaan komunitas mereka (Rogoff 1993). Konteks budaya tidak berada di luar atau perifer untuk proses pengembangan pengetahuan, tetapi merupakan bagian intrinsik darinya (Cole 1996). Pengetahuan dilihat untuk diwujudkan dalam tindakan, pekerjaan, permainan, teknologi, sastra, seni, dan pembicaraan anggota masyarakat dan hanya melalui interaksi dengan anggota yang lebih dewasa seorang anak dapat memperoleh, mewujudkan dan mengembangkan lebih lanjut pengetahuan itu (Rogoff : 2003).

Nilai ilmu pengetahuan dalam mengurangi efek bahaya lingkungan sudah diakui dengan baik. Yang kurang diakui adalah pengaruh budaya yang mempengaruhi penerapan strategi pengurangan risiko bencana, itulah pengaruh budaya terhadap bahaya dan risiko serta mitigasi bencana (Jessica, et al: 2012).

Meskipun pengetahuan ilmiah secara tradisional lebih diutamakan daripada pengetahuan lokal terkait PRB, hal ini semakin ditantang karena bencana diakui sebagai akibat dari masalah sosial-ekonomi yang lebih luas serta bahayanya itu sendiri. Pengetahuan lokal sering diabaikan oleh para ilmuwan sebagai bagian dari masa lalu oleh karena itu menjadi penghalang untuk masalah lingkungan dan pembangunan saat ini (Nygren A, 1999).

Kabupaten Cilacap yang terletak diantara 108°4'30" BT– 109°30'30" BT dan 7°30'LU - 7°45' 20" LS merupakan kabupaten dengan wilayah terluas di Propinsi Jawa Tengah. Wilayah ini berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Banyumas di sebelah Utara, Sebelah Timur dengan Kabupaten Kebumen dan Sebelah Barat dengan Propinsi Jawa Barat. Secara administratif Kabupaten Cilacap terbagi menjadi 24 kecamatan (cilapkab.go.id). Cilacap pada masa lalu juga dikenal sebagai sebuah Pelabuhan. Walaupun berada di pesisir Jawa bagian selatan yang terkenal karena ganasnya ombak pada perairannya, namun kondisi perairan sekitar wilayah Cilacap memiliki air yang cenderung tenang dan cocok sebagai Pelabuhan. Salah satu alasannya adalah, persis di depan wilayah Cilacap ada pulau Nusa Kambangan. Kondisi

alamiah ini membuat perairan antara Pelabuhan Cilacap dan pulau tersebut lebih tenang dan cocok menjadi tempat berlabuh (Zuhdi, 2002).

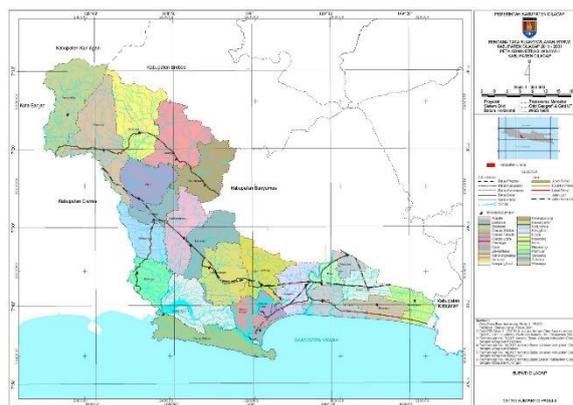
Tetapi kondisi seperti ini juga tidak sepenuhnya membebaskan Cilacap dari bencana. Tahun 2006 ketika terjadi bencana gempa bumi dan tsunami yang menerjang Pantai Selatan Pangandaran hingga Kebumen, Kabupaten Cilacap tidak luput dari terjangan tsunami yang merenggut nyawa lebih dari 100 orang. Jumlah ini dianggap cukup rendah mengingat pantai selatan Cilacap langsung berhadapan dengan Samudera Hindia yang memiliki gelombang yang tinggi meskipun tidak terjadi tsunami (diakses lewat <https://tirto.id/gempa-dan-tsunami-yang-selalu-mengintai-pangandaran-cBSZ>)

Hal ini terjadi karena adanya beberapa kearifan lokal yang dipercaya dan masih dipegang teguh oleh masyarakat yang tinggal di pantai selatan. Meskipun sebagian orang menghubungkannya dengan hal mistis, namun patut diakui bahwa sistem kepercayaan semacam inilah yang menyelamatkan masyarakat dari gelombang tinggi, abrasi air laut hingga tsunami. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal masyarakat di Pantai Selatan Kabupaten Cilacap yang terintegrasi sebagai upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Kabupaten Cilacap tepatnya sepanjang Pantai Selatan Kabupaten Cilacap yang meliputi Pantai Teluk Penyu, Pantai Srandil dan Pantai Widarapayung. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang ada di ketiga kawasan pantai tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara terhadap responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, karya tulis serta berbagai sumber pustaka lainnya.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Cilacap
(Sumber: cilacap.go.id)

Penelitian ini dibagi kedalam tiga tahap. Tahap pertama adalah inventarisasi jurnal, buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat pantai selatan Kabupaten Cilacap. Pustaka ini selanjutnya dipelajari untuk bisa menemukan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Tahap kedua dari penelitian ini adalah pengambilan data yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat yang tinggal di pantai selatan Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian ini selanjutnya dirangkum dan diinterpretasikan kedalam bentuk deskriptif yang mengerucut pada hasil penelitian.

Tahap terakhir dari penelitian ini yaitu analisis hasil penelitian dan penyusunan deskripsi. Pada bagian ini, kesesuaian antara kajian Pustaka dengan hasil observasi di lapangan akan dibuktikan dan direpresentasikan serta dibuktikan apakah kearifan lokal di pantai selatan Kabupaten Cilacap dapat diintegrasikan sebagai salah satu upaya dalam Pengurangan Risiko Bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan tentang Ratu Penguasa Pantai Selatan *Nyi Roro Kidul*

Kepercayaan masyarakat pantai selatan pulau Jawa akan keberadaan dan kekuasaan *Nyi Roro Kidul* sudah berlangsung turun temurun. Kepercayaan ini pada hakeketnya adalah merupakan bagian dari kepercayaan orang Jawa. Dalam kitab Babad Tanah Jawa bahkan disebutkan cerita tentang kisah *Nyi Roro Kidul* yang membantu Panembahan Senopati untuk mendirikan Kerajaan Mataram Islam (Yulianto,E:2013).

Sebelum mendirikan Kerajaan Mataram Islam, konon Panembahan Senopati melakukan semedi yang menimbulkan hawa panas di muka bumi dan memicu gelombang besar di laut selatan. Hal ini disadari oleh *Nyi Roro Kidul* sebagai penguasa Pantai Selatan sebab laut bergejolak hingga muncul gelombang besar dan badai yang mengganggu rakyatnya di laut selatan.

Akhirya sang penguasa pantai selatan yang mengetahui asal muasal hawa panas tersebut menemui Panembahan Senopati dan memintanya untuk menghentikan semedinya dengan imbalan akan membantu Panembahan Senopati mendirikan Kerajaan Mataram. Kisah tentang gelombang besar inilah yang diinterpretasikan sebagai *tsunami* oleh beberapa ahli geologi yang didukung oleh penemuan bukti-bukti terjadinya *tsunami* di pantai selatan (Yulianto,E:2013).

Dalam kisah lain disebutkan Panembahan Senopati yang merupakan pendiri Kerajaan Mataram Islam memperoleh informasi bahwa akan ada penyerangan dari Kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Sultan Hadiwijaya.

Mendengar berita tersebut, Panembahan Senopati beserta pamannya bersiap menghadapi serangan dengan meminta bantuan dari penguasa Gunung Merapi dan Penguasa Pantai Selatan. Akhirnya tercapai kesepakatan bahwa penguasa Gunung Merapi membantu Panembahan Senopati dengan mengalirkan lahar panas Merapi sehingga menghambat bahkan menggagalkan serangan pasukan Sultan Hadiwijaya. Disisi lain, penguasa Pantai Selatan

yang yang dikenal dengan sebutan *Nyi Roro Kidul* juga turut membantu Panembahan Senopati dalam menghadapi serangan dari Kerajaan Pajang.

Keberadaan mitos dan kepercayaan tentang keberadaan Ratu Pantai Selatan memberikan pesan kesiapsiagaan akan gelombang besar yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Hingga saat ini, kejadian tsunami yang terjadi di jaman purba telah dibuktikan oleh peneliti dari Lembaga Ilmu Penelitian Indonesia (LIPI).

Berdasarkan wawancara dengan Suwiryo (68 tahun), secara turun temurun masyarakat menceritakan tentang kejadian gelombang besar ini kepada anak cucu mereka. Mereka menceritakan jika tsunami terjadi adalah karena ada campur tangan dari *Nyi Roro Kidul* sebagai penguasa Pantai Selatan.

Oleh sebab itu, dikemudian hari hingga saat ini, disetiap *Selasa Kliwon* atau *Jumat Kliwon* bulan Muharam atau *Syuro* dalam penanggalan Jawa masyarakat pantai selatan melakukan ritual larung sesaji yang dimaksudkan sebagai ungkapan syukur akan berkah laut dan mendoakan akan keselamatan masyarakat serta dijauhkan dari mara bahaya dimasa yang akan datang (Suryanti, A. : 2008).



Gambar 2. Prosesi Sedekah Laut di Pantai Selatan

Sumber: serayunews.com

Menurut hasil wawancara dengan penduduk sekitar, ada pula keyakinan lain yang berlaku di pantai selatan. Salah satunya adalah larangan memakai pakaian berwarna hijau jika berkunjung ke pantai selatan. Hal ini dipicu oleh warna hijau konon adalah warna favorit *Nyi Roro Kidul* sehingga siapapun yang memakai warna hijau akan terseret ke tengah laut dan akan sulit ditemukan. Meskipun hal ini masih menjadi

perdebatan, namun secara ilmu pengetahuan, warna hijau jika bercampur dengan birunya air laut akan sulit untuk ditemukan jika orang tersebut terseret gelombang. Namun hal ini masih dipegang teguh oleh masyarakat pantai selatan Jawa khususnya di Kabupaten Cilacap.

Dengan adanya kepercayaan tentang penguasa pantai selatan ini, secara turun temurun masyarakat yang tinggal di sekitar pantai menjaga kelestarian laut yang telah memberikan penghidupan berupa hasil laut maupun hasil dari kegiatan pariwisata yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Begitupun tentang kisah gelombang besar yang terjadi dimasa Kerajaan Mataram Islam memberikan pengetahuan masyarakat untuk selalu siaga akan kemungkinan terjadinya bencana tsunami yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Dengan adanya pengetahuan masyarakat akan adanya ancaman gelombang besar, masyarakat sekitar pantai selatan juga melakukan beberapa upaya preventif untuk dapat mengurangi dampak gelombang besar tersebut. Salah satu upaya masyarakat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi tsunami adalah dengan menanam pohon *Nyamplung* (*Calophyllum inophyllum*) dan mangrove di pinggir pantai yang dapat digunakan untuk menahan gelombang ketika terjadi tsunami juga sebagai bahan baku pembuatan perahu.

Gunung Selok di Kecamatan Adipala

Nama Gunung Selok berasal dari kata *Jungkring Seloko* yang memiliki makna tempat dimana pangher gaib Nusantara berkumpul. Gunung Selok banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat wisata alam dan wisata religi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa petilasan yang dianggap memiliki kekuatan magis dan dapat memberikan berkah kepada siapa yang mengunjungi atau bahkan bersemedi di tempat tersebut.



Gambar 3. Beberapa Petilasan di Gunung Selok (Sumber:cilacapkab.go.id)

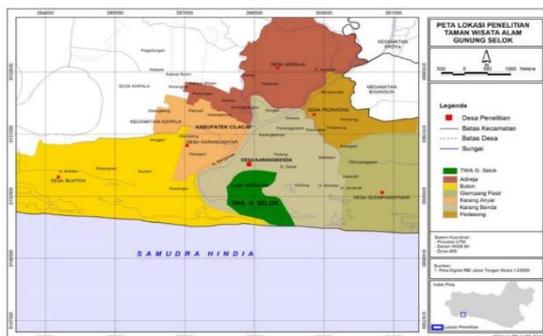
Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, di Gunung Selok terdapat beberapa Gua dan Petilasan yang terletak menyebar mulai dari kaki hingga puncak bukit. Gua dan Petilasan ini banyak digunakan oleh masyarakat sebagai tempat suci yang digunakan untuk meminta berkah dan bersemedi.

Petilasan yang dimaksud adalah Jambe Lima, Jambe Pitu, Makam Kyai Somalangu, Petilasan Kaki Bima, Kendran dan kawasan gua-gua yang dikeramatkan seperti Gua Naga Raja, Rahayu, Ratu, Sribolong dan Pakuwaja dan lain-lain. Perilaku masyarakat yang datang dan bersemedi atau memohon berkah ke petilasan ini pada umumnya dilakukan oleh orang Jawa degan tujuan melakukan penghormatan terhadap leluhur dengan memberikan sesaji (Sunari:2009).

Petilasan yang ada di Gunung Selok memiliki cerita, latar belakang dan sejarah masing-masing. Dengan adanya kepercayaan tentang kekuatan magis dan keberkahan yang mampu diberikan oleh masing-masing petilasan tersebut menarik minat pengunjung dari berbagai pelosok tanah air. Bahkan Gunung Selok sempat tenar dikala ada kabar yang menyebutkan jika Presiden Soeharto bersemedi di Gunung yang terletak di Kecamatan Adipala ini.

Para pengunjung ini datang dari berbagai pelosok tanah air dengan maksud dan tujuan masing-masing. Sebagian dari mereka bertujuan untuk menikmati keindahan alam yang disuguhkan oleh Gunung Selok yang berbatasan langsung dengan laut Selatan. Ada pula yang datang dengan tujuan tertentu yaitu mencari berkah dan bersemedi agar tujuan yang mereka hajatkan dapat terkabul.

Terlepas dari segala kepercayaan yang beredar di masyarakat, mitos tentang kekuatan magis yang ada di Gunung ini membuat para pengunjung dan masyarakat sekitar menjaga dengan baik tempat ini. Tidak ada yang berani merusak atau berbuat macam-macam ketika berkunjung ke Gunung Selok.



Gambar 4. Gunung Selok
(Sumber: cilacapkab.go.id)

Secara morfologis, gunung selok sebenarnya adalah sebuah bukit yang terisolasi dibagian bibir pantai dengan ketinggian hingga mencapai 150 MDPL yang dikelilingi oleh endapan pasir disekitarnya. Akibat adanya intrusi andesit yang mengalami retakan dan didukung oleh erosi sehingga membentuk beberapa gua yang tersebar di beberapa bagian Gunung Selok .



Gambar 5. Gunung Selok sebagai pemecah gelombang alami
(Sumber: cilacapkab.go.id)

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa Gunung Selok terdiri dari batuan yang resisten terhadap erosi air. Hal ini membuat keberadaan gunung selok yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia memberikan keuntungan bagi masyarakat yang tinggal di

daerah sekitarnya. Komposisi Gunung Selok yang terdiri dari batuan yang resisten terhadap proses erosi dan abrasi menjadikan Gunung Selok sebagai penghalang dan pelindung wilayah sekitarnya dari angin dan abrasi yang disebabkan oleh gelombang laut pantai selatan yang terkenal dahsyat (Ansori,C:2012).

Pun Ketika terjadi gempa bumi dan tsunami yang menerjang Pantai Pangandaran, Pantai Selatan Cilacap hingga Pantai Selatan Kebumen, Gunung Selok mampu menjadi pelindung bagi wilayah yang ada dibagian timur gunung. Namun hal ini akan berbeda cerita jika gelombang tsunami datang dari arah timur maka gunung ini tidak akan banyak membantu.

Ketika gelombang tinggi yang merupakan pengaruh dari angin timur yang bertiup dari bagian Tenggara dan Selatan Samudera Hindia, gelombang tersebut akan terpecah oleh adanya Gunung Selok sehingga tinggi gelombang yang sampai ke daratan tidak akan sama lagi dengan tinggi gelombang yang menerjang Gunung Selok. Begitupun dengan kecepatan angin yang turut berkurang sebagai akibat dari adanya penghalang berupa bukit yang ditumbuhi oleh pohon-pohon yang tinggi.

Adanya kepercayaan yang berlaku di masyarakat dan fakta geologi yang diungkap menjadikan eksistensi Gunung Selok sebagai pelindung pesisir selatan jawa kian diakui. Berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat mengukuhkan semangat untuk tetap menjaga hutan dan kelestarian alam yang ada di gunung ini terus terjaga secara turun temurun. Hal ini seyogyanya terus dilestarikan mengingat budaya jawa yang masih banyak percaya pada leluhur termasuk apa yang disampaikan oleh orang tua mereka ke generasi selanjutnya.

Kearifan Lokal dan Mitigasi Bencana

Hoffman, et al (2002) menunjukkan bahwa berbagai komunitas di dunia mengakui bahwa bencana terjadi karena penyimpangan moral. Keyakinan bahwa bencana menunjukkan kekuatan ilahi dan intervensi ilahi masih berlaku di banyak kesempatan. Keyakinan tersebut terbukti setelah tsunami Samudra Hindia 2004 dan gempa bumi Jogjakarta. Di Indonesia, di

mana agama memiliki peran penting dalam masyarakat sesuai dengan konstitusinya, bukti kesadaran magis bencana juga dimiliki oleh orang dewasa dan anak-anak.

Kearifan lokal yang berlaku secara turun temurun di masyarakat pada hakekatnya sudah melalui beberapa tahap yaitu *Titen* (mengamati) apa yang telah dialami oleh orang pada masa lampau dan *Tutur* (menyampaikan) hasil pengamatan tersebut ke generasi selanjutnya dengan melalui cerita yang kemudian berkembang menjadi mitos dan legenda. Mitos dan legenda mengandung kebijaksanaan, pengalaman, dan nilai budaya. Metode pengajaran budaya lewat cerita yang mempunyai pesan moral sudah dilakukan sejak ribuan tahun lalu, cerita yang sama diteruskan dari generasi ke generasi dan mengalami distorsi dalam penyampaiannya sehingga tidak lagi dapat diketahui kebenarannya (Angeline, M. : 2015).

Campbell - Nelson (2008) mengkategorikan bencana berdasarkan sebab lebih rumit ketika kita mempertimbangkan peran interpretatif mitos dan kepercayaan. Dari sudut pandang sekuler kita dapat membangun kontinum dari penyebab yang murni alami di satu ujung ke penyebab yang disebabkan oleh manusia (politik, sosial, ekonomi) di sisi lain. Namun, perspektif agama memperkenalkan kemungkinan agen lain yang mungkin tampak sangat realistis bagi populasi lokal. Agama, kepercayaan dan mitos dapat memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang dinamika bumi (Chester, D.K 2005).

Di masyarakat pantai selatan Kabupaten Cilacap, berbagai fenomena alam dan mitos yang ada dimasyarakat, keduanya saling mendukung satu sama lain. Mengingat masyarakat yang masih mempercayai adanya mitos yang berlaku, hal ini membantu dalam meningkatkan kesadaran, kesiapsiagaan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

SIMPULAN

Cerita tentang *Nyi Roro Kidul* yang merupakan penguasa pantai selatan dengan segala kekuatannya memberikan gambaran

kepada kita akan kemungkinan terjadinya bencana besar tsunami yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Oleh sebab itu masyarakat perlu melakukan berbagai upaya untuk dapat meminimalisir risiko serta mengurangi dampak yang ditimbulkan tsunami dengan menjaga kelestarian daerah pesisir melalui penanaman sejumlah pohon yang resisten terhadap gelombang seperti tanaman *Nyampung* dan *Mangrove* yang banyak dibudidayakan di pesisir selatan Kabupaten Cilacap.

Diadakannya upacara *Sedekah Laut* setiap tahunnya memiliki makna syukur atas segala berkah dan memohon keselamatan dan perlindungan akan mara bahaya yang bisa muncul sewaktu waktu. Ritual ini juga menjadi pengingat manusia untuk meninggalkan sifat-sifat kebinatangannya dan Kembali menjadi manusia yang peduli dengan alam sekitarnya.

Sebagai salah satu system kepercayaan yang berlaku di masyarakat pantai selatan, Gunung Selok dengan segala image yang melekat padanya menjadi suatu kearifan local yang mampu menjaga kelestarian lingkungan sehingga kawasan tersebut tetap terjaga keasriannya. Masyarakat sangat menjaga Gunung Selok dengan tidak membangun, menebang hingga mengotori lokasi.

Disisi lain, kearifan ini memberikan keuntungan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Selok. Dengan adanya Gunung Selok masyarakat terlindungi dari gelombang tinggi, angin kencang, abrasi hingga erosi air laut sebagai akibat letaknya yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.

Sebagai upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) kearifan local berupa system kepercayaan yang berlaku di masyarakat patut untuk terus dijaga dan dilestarikan mengingat hal ini sudah berjalan turun temurun dan terbukti mampu menjaga kelestarian dan keasliannya.

Baik pengetahuan ilmiah maupun pengetahuan lokal saja tidak akan mencukupi. Kedua bentuk pengetahuan tersebut perlu dimanfaatkan untuk mengurangi risiko bencana secara bersamaan dan berkesinambungan. Tantangan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan pengetahuan lokal dengan lebih

baik sebenarnya mencerminkan perdebatan yang lebih luas tentang bagaimana mengintegrasikan inisiatif bottom-up dan tindakan top-down untuk meningkatkan PRB.

Untuk sepenuhnya memasukkan budaya yang berbeda ke dalam PRB dan mengembangkan strategi PRB yang efektif bekerja dengan masyarakat untuk mengurangi risiko perlu bekerja di luar wilayah konvensional mereka. Pendekatan interdisipliner semakin meningkat di mana ilmuwan fisik dan sosial serta komunitas bekerja sama untuk mengurangi risiko, mempraktikkan penelitian dan mempraktikkannya ke dalam penelitian. Ada kebutuhan krusial untuk lebih banyak dialog antara pemangku kepentingan untuk membangun kepercayaan dan untuk lebih banyak alat untuk menciptakan ruang untuk dialog semacam itu, untuk memastikan bahwa budaya ditangani secara memadai dan dimasukkan ke dalam PRB.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel dalam Jurnal

- Angeline, M. (2015). Mitos dan budaya. *Humaniora*, 6(2), 190-200.
- Ansori, C. (2012). Panduan Geowisata, Artefak dan Singkapan Geologi pada Rangkaian Peg. Serayu dan Selatan Jawa.
- Boomgard, Peter (ed). (2007). *A World of Water: Rain, Rivers, And Seas In Southeast Asia Histories*. Leiden: KITLV Press.
- Campbell-Nelson, J. (2008) *Religion and Disaster: A Critical Reflection Post Alor Earthquake 2004* Working Paper IITTS Publication 8
- Chester, D.K. (2005) 'Theology and Disaster Studies: The Need for Dialogue' *Journal of Volcanology and Geothermal Research* 146: 319– 328
- Cole, M., & Wertsch, J. V. (1996). Beyond the individual-social antinomy in discussions of Piaget and Vygotsky. *Human development*, 39(5), 250-256.
- Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 1-17.
- Hoffman, S. M., Oliver-Smith, A., & Button, G. V. (2002). *Catastrophe & culture: the anthropology of disaster*. School of American Research Press.
- James, Eric (2008) *Getting Ahead of the Next Disaster: Recent Preparedness Efforts in Indonesia* Source: *Development in Practice* , Jun., 2008, Vol. 18, No. 3 pp. 424-429.
- Jessica Mercer, J. C. Gaillard, Katherine Crowley, Rachel Shannon, Bob Alexander, Simon Day & Julia Becker (2012) *Culture and disaster risk reduction: Lessons and opportunities*, *Environmental Hazards*, 11:2, 74-95, DOI: [10.1080/17477891.2011.609876](https://doi.org/10.1080/17477891.2011.609876)
- Kusumastuti, R. D., Husodo, Z. A., Suardi, L., & Danarsari, D. N. (2014). Developing a resilience index towards natural disasters in Indonesia. *International journal of disaster risk reduction*, 10, 327-340.
- Maridi, M. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 12, No. 1, pp. 20-39).
- Muljana, Slamet. (1979) *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya* Jakarta: Bhratara.
- Nygren, A. (1999). Local knowledge in the environment–development discourse: From dichotomies to situated knowledges. *Critique of anthropology*, 19(3), 267-288.
- Rijanta, R., Hizbaron, D. R., & Baiquni, M. (2018). *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. UGM PRESS.
- Rogoff, B. (2003). *The cultural nature of human development*. Oxford university press.
- Rogoff, B., Chavajay, P., & Matusov, E. (1993). Questioning assumptions about culture and individuals. *Behavioral and Brain Sciences*, 16, 533-533.
- Shaw, R., Sharma, A., & Takeuchi, Y. (2009). *Indigenous knowledge and disaster risk reduction: From practice to policy*. Nova Science Publishers, Inc..
- Shaw, R., Uy, N., & Baumwoll, J. (Eds.). (2008). *Indigenous knowledge for disaster risk reduction: Good practices and lessons learned from experiences in the Asia-Pacific Region*. United Nations, International Strategy for Disaster Reduction.
- Sunari, 3501405500 (2009) *Budaya Spiritual Petilasan-Petilasan di Gunung Selok Dalam Konteks Pemaknaan Oleh Masyarakatnya*. Under

- Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Suryanti, A. (2008). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2).
- Undang-Undang, R. I. (2007). No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta: BAKORNAS PB.
- YULIANTO, E., & Purwanto, E. A. (2013). Kearifan Lokal Masyarakat Lereng Gunung Merapi dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Erupsi Merapi (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada).
- Zuhdi, Susanto. (2002). Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa. Jakarta: KPG.

Referensi Lainnya:

- <https://historia.id/kuno/articles/pertanda-dari-gempa-PvREZ>
- <https://jateng.tribunnews.com/2018/10/12/ini-makna-sedekah-laut-menurut-sesepuh-cilacap-iolen-aja-kelalen>
- <https://sains.kompas.com/read/2019/11/05/173200823/2-ahli-bicara-mitigasi-tsunami-lewat-kearifan-lokal-indonesia?page=all>
- <https://tirto.id/gempa-dan-tsunami-vang-selalu-mengintai-pangandaran-cBSZ>
- <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4580451/menguak-mitos-larangan-pakai-baju-warna-hijau-di-pantai-selatan>
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49820969>
- <https://www.mongabay.co.id/2020/01/26/kearifan-lokal-cikondang-vang-menvelamatkan/>